

Pemenuhan Kebutuhan Dasar Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Perspektif Hierarki Kebutuhan Maslow

Allaam An Falah, Fuaddillah Putra, Rila Rahma Mulyani
Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia
Email: allaamanfalah17@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the profile of meeting the basic needs of class X students at SMA Negeri 13 Padang based on Abraham Maslow's hierarchy of needs theory, which includes physiological, sense of security, sense of belonging and affection, appreciation, and self-actualization. Fulfilling these needs is important in supporting students' learning readiness and psychological well-being. The research method used a descriptive quantitative approach with a sample of 80 students of class X selected through purposive sampling. The instrument is in the form of a closed questionnaire that has been tested for validity and reliability. The data was analyzed with descriptive statistics to describe the conditions of meeting needs without making generalizations. The results of the study show that the fulfillment of the basic needs of students in general is in the category of being quite met. In physiological aspects, sense of security, love and affection, and appreciation, the majority of students are in the high category. These findings affirm the importance of the role of schools, teachers, and parents in supporting the basic needs of students so that they can support the success of the educational process both academically and psychologically.

Keywords: Basic Needs, Maslow's Hierarchy of Needs, Students, Psychological Well-Being, Secondary Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik kelas X di SMA Negeri 13 Padang berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yang meliputi fisiologis, rasa aman, rasa memiliki dan kasih sayang, penghargaan, serta aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan ini penting dalam menunjang kesiapan belajar dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sampel 80 siswa kelas X yang dipilih melalui purposive sampling. Instrumen berupa angket tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi pemenuhan kebutuhan tanpa melakukan generalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik secara umum berada pada kategori cukup terpenuhi. Pada aspek fisiologis, rasa aman, cinta dan kasih sayang, serta penghargaan, mayoritas siswa berada pada kategori tinggi. Temuan ini menegaskan pentingnya peran sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung kebutuhan dasar siswa sehingga dapat menunjang keberhasilan proses pendidikan baik secara akademik maupun psikologis.

Kata Kunci: Kebutuhan Dasar, Hierarki Kebutuhan Maslow, Peserta Didik, Kesejahteraan Psikologis, Pendidikan Menengah.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki tujuan utama untuk membantu peserta didik berkembang secara maksimal, tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam sikap dan keterampilan. Proses ini menuntut pemenuhan berbagai kebutuhan peserta didik agar mereka dapat belajar secara efektif. Kebutuhan tersebut meliputi aspek fisik, emosional, sosial, psikologis, hingga akademik, yang berbeda-beda pada setiap individu tergantung latar belakang, pengalaman, dan kondisi pribadinya. Pemenuhan kebutuhan ini menjadi faktor penting karena apabila tidak terpenuhi, proses belajar dapat terganggu; peserta didik menjadi kurang termotivasi, merasa tidak nyaman, bahkan mengalami kesulitan mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, ketika kebutuhan mereka diperhatikan, peserta didik cenderung lebih semangat, percaya diri, dan mampu berkembang secara menyeluruh.

Menurut Sagala (2010), kebutuhan peserta didik mencakup segala sesuatu yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran, baik yang bersifat fisik, emosional, sosial, maupun akademik.¹ Sukmadinata (2009) menambahkan bahwa pemenuhan kebutuhan ini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan individu agar tercapai perkembangan optimal.² Konsep ini selaras dengan teori Abraham Maslow mengenai hierarki kebutuhan, yang membagi kebutuhan manusia menjadi beberapa tingkatan, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan akan penghargaan, hingga aktualisasi diri. Maslow menekankan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut agar dapat berkembang secara optimal.³

Pemenuhan kebutuhan peserta didik tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Sekolah, guru, dan orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan moral peserta didik. Sekolah berperan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, seperti ruang belajar yang nyaman, buku pelajaran, meja dan kursi, serta media belajar lainnya.⁴ Guru, sebagai fasilitator, bertugas membimbing peserta didik dalam memahami materi, mengenali kesulitan belajar, dan merencanakan strategi belajar yang efektif. Sementara orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang memengaruhi perkembangan perilaku dan pola pikir anak melalui perhatian,

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010).

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

³ D. A. Bujuri, *Analisis kebutuhan anak usia dasar dan implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan*, *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 82–97 (2018).

⁴ D. A. Bujuri, *Analisis kebutuhan anak usia dasar dan implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan*, *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 82–97 (2018).

kasih sayang, dan bimbingan sehari-hari.⁵ Sinergi antara ketiga pihak ini menjadi kunci terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pemenuhan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh.

Di SMAN 13 Padang, tantangan pemenuhan kebutuhan peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang terjadi di lapangan. Hasil observasi pada periode Juli–Desember 2024 menunjukkan adanya peserta didik yang keluar-masuk kelas untuk ke kantin saat guru mengajar, tidur di kelas karena kelelahan atau kurang sarapan, serta kasus bullying dan pengucilan teman terhadap peserta didik yang berbeda karakter atau memiliki kebutuhan khusus. Wawancara dengan guru BK mengungkapkan bahwa beberapa peserta didik tidak sarapan karena kurang perhatian orang tua, merasa minder karena postur atau penampilan fisik, atau mengalami ejekan akibat prestasi akademik rendah. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan peserta didik dan upaya pemenuhan yang ada di sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kebutuhan peserta didik kelas X di SMAN 13 Padang terpenuhi, baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial, maupun akademik. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai pemenuhan kebutuhan peserta didik di sekolah ini dan dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai pemenuhan kebutuhan peserta didik, dengan data disajikan dalam bentuk angka. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan kondisi nyata peserta didik secara obyektif dan mendetail.⁶

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2025 di SMA Negeri 13 Padang, dipilih karena fenomena terkait pemenuhan kebutuhan peserta didik dapat diamati secara langsung. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X yang berjumlah 394 siswa, sedangkan sampel sebanyak 80 siswa diambil menggunakan simple random sampling, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih.⁷

Data dikumpulkan melalui angket tertutup berdasarkan indikator kebutuhan peserta didik, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri, dengan skala Likert 5 poin untuk mengukur tingkat pemenuhan kebutuhan. Instrumen diuji validitas dan

⁵ Fitri Indriani, *Perkembangan peserta didik terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman* (Yogyakarta: UAD Press, 2021).

⁶ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

⁷ Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

reliabilitasnya untuk memastikan ketepatan dan konsistensi pengukuran. Data dianalisis secara deskriptif dan dikategorikan mulai dari sangat baik hingga sangat kurang baik, kemudian disajikan dalam bentuk persentase untuk memudahkan interpretasi.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Dasar Peserta Didik di SMA Negeri 13 Padang

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 80 peserta didik di SMA N 13 Padang, pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik dapat dijelaskan melalui lima aspek utama, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan kasih sayang, harga diri, serta aktualisasi diri. Rekap persentase pemenuhan kebutuhan pada masing-masing aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekap Pemenuhan Kebutuhan Peserta Didik

Aspek Kebutuhan	Sangat Tinggi	Tinggi	Cukup Tinggi	Rendah	Sangat Rendah
Fisiologis	10,0%	71,3%	18,8%	0,0%	0,0%
Rasa Aman	8,8%	78,8%	12,5%	0,0%	0,0%
Cinta & Kasih Sayang	6,3%	86,3%	7,5%	0,0%	0,0%
Harga Diri	10,0%	77,5%	12,5%	0,0%	0,0%
Aktualisasi Diri	0,0%	60,2%	38,8%	1,0%	0,0%

Berdasarkan tabel 1. di atas, terlihat bahwa mayoritas peserta didik berada pada kategori tinggi untuk hampir semua aspek kebutuhan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik pada masing-masing aspek.

a. Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu memenuhi kebutuhan fisiologis mereka. Dari 80 peserta didik, 8 orang (10%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, 57 orang (71,3%) dalam kategori tinggi, dan 15 orang (18,8%) dalam kategori cukup tinggi. Tidak ada peserta didik pada kategori rendah atau sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologi secara umum telah terpenuhi. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil peserta didik (18,8%) yang belum mampu memenuhi kebutuhan fisiologisnya secara penuh, sehingga perlu perhatian lebih agar seluruh peserta didik dapat mencapai kondisi optimal dalam aspek ini.

b. Pemenuhan Kebutuhan Akan Rasa Aman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 peserta didik (8,8%) berada pada kategori sangat tinggi, 63 orang (78,8%) pada kategori tinggi, dan 10 orang (12,5%) pada kategori cukup tinggi. Tidak ada peserta didik yang masuk kategori rendah atau sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan interaksi sosial antar

peserta didik secara umum mendukung rasa aman. Namun, masih ada sebagian kecil peserta didik (12,5%) yang merasa belum sepenuhnya aman, yang bisa disebabkan oleh faktor lingkungan atau pengalaman pribadi di sekolah.

c. Pemenuhan Kebutuhan Cinta dan Kasih Sayang

Dalam hal kebutuhan cinta dan kasih sayang, mayoritas peserta didik berada pada kategori tinggi. Sebanyak 5 peserta didik (6,3%) berada pada kategori sangat tinggi, 69 orang (86,3%) pada kategori tinggi, dan 6 orang (7,5%) pada kategori cukup tinggi. Tidak terdapat peserta didik pada kategori rendah maupun sangat rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik secara umum merasa diperhatikan dan didukung oleh keluarga, teman sebaya, maupun guru. Adanya sebagian kecil peserta didik (7,5%) yang berada pada kategori cukup tinggi menunjukkan bahwa masih ada individu yang membutuhkan dukungan sosial lebih untuk meningkatkan rasa diterima dan dicintai.

d. Pemenuhan Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri dilihat dari hasil penelitian bahwa dari 80 peserta didik, 8 orang (10%) berada pada kategori sangat tinggi, 62 orang (77,5%) pada kategori tinggi, dan 10 orang (12,5%) pada kategori cukup tinggi. Tidak terdapat peserta didik dalam kategori rendah atau sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki rasa percaya diri yang baik serta merasa dihargai dalam lingkungannya. Meski demikian, sebagian kecil peserta didik (12,5%) masih berada pada kategori cukup tinggi, menandakan perlunya dorongan dan bimbingan lebih untuk meningkatkan harga diri secara optimal.

e. Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aspek aktualisasi diri menunjukkan variasi yang lebih besar dibanding aspek lainnya. Sebanyak 48 peserta didik (60,2%) berada pada kategori tinggi, 31 orang (38,8%) pada kategori cukup tinggi, dan 1 orang (1%) pada kategori rendah. Tidak ada peserta didik yang masuk kategori sangat tinggi atau sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu mengaktualisasikan potensi dan kemampuan mereka. Namun, terdapat 39,8% peserta didik yang belum mampu memaksimalkan potensi diri mereka sepenuhnya. Hal ini menunjukkan perlunya bimbingan, motivasi, dan fasilitas pendukung agar seluruh peserta didik dapat mengembangkan diri secara optimal.

Secara keseluruhan, pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik di SMA N 13 Padang berada pada tingkat yang baik. Pada umumnya peserta didik berada pada kategori

tinggi untuk setiap aspek kebutuhan. Namun, terdapat sebagian kecil peserta didik yang belum sepenuhnya terpenuhi, terutama pada aspek aktualisasi diri, yang memerlukan perhatian dan dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah maupun keluarga agar mereka dapat berkembang secara maksimal.

Berdasarkan hasil analisis seluruh aspek kebutuhan dasar, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan peserta didik di SMA Negeri 13 Padang secara umum telah berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memperoleh dukungan yang cukup baik dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun teman sebaya dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan kasih sayang, serta harga diri. Namun demikian, aspek aktualisasi diri masih memerlukan perhatian khusus karena sebagian peserta didik belum mampu mengembangkan potensi diri secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada pengembangan diri, melalui pembinaan karakter, pemberian kesempatan untuk berkreasi, serta penciptaan iklim belajar yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri dan kemandirian. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu peserta didik mencapai keseimbangan antara kebutuhan dasar dan pencapaian aktualisasi diri secara menyeluruh.

2. Analisis Pemenuhan Kebutuhan Dasar Peserta Didik Berdasarkan Lima Aspek Utama

Pada bagian ini, pembahasan hasil penelitian berikut bertujuan untuk menginterpretasikan hasil penelitian yang telah diperoleh, dengan mengaitkannya pada kerangka teori dan studi terdahulu. Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi hasil penelitian ini, dimana: *Pertama*, Pemenuhan kebutuhan fisiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis peserta didik di SMA Negeri 13 Padang tergolong tinggi. Dari 80 peserta didik, 57 orang (71%) berada pada kategori tinggi, 15 orang (19%) cukup tinggi, dan 8 orang (10%) sangat tinggi, sementara tidak ada peserta didik dalam kategori rendah atau sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik relatif telah memperoleh dukungan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan fisik mereka.

Fenomena ini sejalan dengan penjelasan Fadhillah Yusri dan Jasmienti (2017) yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung kemandirian remaja, termasuk penyediaan sarapan, pengaturan pola hidup, pakaian, uang saku, dan transportasi.⁸ Dukungan tersebut memungkinkan peserta didik menjalani proses belajar

⁸ Fadhillah Yusri & Jasmienti, *Pengaruh pemenuhan kebutuhan remaja terhadap tindakan bully siswa di PKBM Kasih Bundo Kota Bukittinggi* (2017), IAIN Bukittinggi.

dengan lebih fokus dan nyaman. Kondisi lingkungan sekolah, seperti ruang kelas bersih, ventilasi baik, dan adanya tanaman pelindung, berpengaruh positif terhadap konsentrasi, motivasi belajar, dan kesehatan fisik peserta didik. Selanjutnya, Tati Setyawati Ponidjan, dkk. (2025) juga menambahkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis mencakup asupan makanan dan minuman bergizi, udara sehat, serta istirahat cukup.⁹ Kombinasi dukungan orang tua dan lingkungan sekolah yang kondusif terbukti memfasilitasi peserta didik dalam memenuhi kebutuhan fisiologisnya secara optimal.

Berdasarkan temuan dan dukungan literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kemandirian remaja, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan eksternal dari orang tua dan pihak sekolah. Koordinasi antara orang tua dan seluruh stakeholder sekolah, mulai dari penyediaan makanan, transportasi, hingga lingkungan kelas yang sehat dan nyaman, terbukti mampu mendukung pemenuhan kebutuhan fisiologis peserta didik di SMA Negeri 13 Padang.

Kedua, Pemenuhan kebutuhan rasa aman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan rasa aman peserta didik di SMA Negeri 13 Padang tergolong tinggi. Dari 80 peserta didik, 63 orang (78,8%) berada pada kategori tinggi, 10 orang (12,5%) cukup tinggi, dan 7 orang (8,8%) sangat tinggi. Tidak ada peserta didik dalam kategori rendah atau sangat rendah, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa terlindungi dan nyaman di lingkungan sekolah.

Hal ini diperkuat dan dipertegas oleh Safri Mardison dan Yuli Permata Sari (2017) bahwa setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, kebutuhan rasa aman menjadi hal utama yang harus dipenuhi.¹⁰ Kebutuhan ini menjadi dasar bagi individu untuk dapat berfungsi secara normal dan sehat. Sejalan dengan itu, Rika Devianti dan Suci Lia (2020) menegaskan bahwa rasa aman merupakan kebutuhan penting yang memengaruhi tingkah laku dan prestasi akademik peserta didik.¹¹ Lingkungan sekolah yang bersih, rapi, aman, dan memiliki dekorasi yang baik mampu meningkatkan kenyamanan belajar, membuat siswa merasa terlindungi, dan meminimalkan rasa takut atau ancaman.

⁹ Tati Setyawati Ponidjan, dkk. *Tumbuh Kembang Anak*. Cilacap: PT Media Pustaka Indo, 2025

¹⁰ Safri Mardison & Yuli Permata Sari, *Motif rasa aman peserta didik melakukan perilaku bullying di SMP N 1 Painan*, *Jurnal Ilmiah Konseling*, 17(2), 78–84 (2017).

¹¹ Rika Devianti & Suci Lia, *Urgensi analisis kebutuhan peserta didik terhadap proses pembelajaran*, *Jurnal Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 36–46 (2020).

Marhamah dan Zikriarti menambahkan bahwa pemenuhan rasa aman memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹² Ketiga lingkungan tersebut harus bekerja sama untuk menciptakan kondisi di mana peserta didik merasa aman dari bahaya maupun tekanan, sehingga dapat berkembang secara optimal. Dengan dukungan lingkungan yang kondusif dan perlindungan yang memadai, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, sehat secara emosional, dan berprestasi.

Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan rasa aman di SMA Negeri 13 Padang tidak hanya bergantung pada lingkungan fisik sekolah, tetapi juga memerlukan koordinasi erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang aman dan teratur menjadi landasan penting bagi perkembangan akademis dan sosial peserta didik setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi.

Ketiga, Pemenuhan cinta dan kasih sayang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan cinta dan kasih sayang peserta didik di SMA Negeri 13 Padang tergolong tinggi. Dari 80 peserta didik, 69 orang (86,3%) berada pada kategori tinggi, 6 orang (7,5%) cukup tinggi, dan 5 orang (6,3%) sangat tinggi, sementara tidak ada peserta didik dalam kategori rendah atau sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa diperhatikan dan diterima dalam lingkungan sekolah.

Nurjannah (2020) menekankan bahwa remaja membutuhkan cinta dan kasih sayang agar dapat berkembang secara psikologis.¹³ Meski terkadang remaja menutupi kebutuhan ini dengan bersikap sinis, dingin, atau kasar, kenyataannya mereka sangat membutuhkan penerimaan dari orang lain. Sejalan dengan itu, Fanny Febrianti dan Untung Subroto (2023) menjelaskan bahwa hubungan yang tidak sehat dapat menurunkan kepercayaan diri remaja, karena setiap ekspresi mereka sering ditanggapi negatif, sehingga interaksi sosial menjadi terhambat.¹⁴

Selain aspek psikologis, kebutuhan cinta dan kasih sayang juga berpengaruh pada motivasi dan prestasi akademik. Susilo Romadon Syah (2025) menyatakan bahwa siswa yang merasa dicintai dan dihargai cenderung lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar, sementara lingkungan yang penuh kasih sayang memungkinkan terbentuknya hubungan positif antara guru dan siswa, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik.¹⁵

¹² Marhamah & Zikriati, *Mengenal kebutuhan peserta didik di era kurikulum merdeka*, *Jurnal Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 276–288 (2023).

¹³ B. A. Nurjannah, *Kebutuhan cinta dan kasih sayang pada remaja peminum alkohol* (Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2020).

¹⁴ Fanny Febrianti & Untung Subroto, *Hubungan toxic relationship dengan kepercayaan diri remaja*, *Prosiding Seminar Nasional Psikologi & Ilmu Sosial*, 3(1), 803–812 (2023).

¹⁵ Susilo Romadon Syah, *Peran cinta dan kasih sayang dalam meningkatkan motivasi belajar siswa*, *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 13(2), 566–574 (2025)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan cinta dan kasih sayang merupakan aspek fundamental dalam perkembangan psikologis remaja maupun dalam proses pembelajaran. Remaja yang tidak mendapatkan kasih sayang cenderung menunjukkan perilaku negatif atau menutup diri demi terlihat mandiri, padahal mereka sangat membutuhkan penerimaan dari orang lain. Hubungan yang tidak sehat dapat menurunkan rasa percaya diri dan menghambat interaksi sosial, sementara lingkungan yang penuh kasih sayang justru menumbuhkan motivasi, minat belajar, serta menciptakan ikatan positif antara guru dan siswa. Dengan demikian, cinta dan kasih sayang menjadi kunci dalam membentuk pribadi yang percaya diri, aktif, dan berprestasi.

Keempat, Pemenuhan kebutuhan harga diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan harga diri peserta didik di SMA Negeri 13 Padang tergolong tinggi. Dari 80 peserta didik, 62 orang (77,5%) berada pada kategori tinggi, 10 orang (12,5%) cukup tinggi, dan 8 orang (10%) sangat tinggi. Tidak terdapat peserta didik dalam kategori rendah atau sangat rendah, yang menunjukkan sebagian besar peserta didik memiliki penilaian positif terhadap diri mereka sendiri dan memperoleh pengakuan dari lingkungan.

Menurut Knapp dalam Agustinus Sugeng Widodo (2013), harga diri menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.¹⁶ Individu yang menilai tinggi keberhargaan dirinya merasa puas dengan kemampuan diri, mendapatkan penghargaan positif dari lingkungan, dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Oktaviani (2019) menambahkan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif, yang mencerminkan pengakuan terhadap kemampuan dan keberhasilan yang diraih.¹⁷ Alfita (2011) juga menjelaskan bahwa harga diri menggambarkan keputusan individu dalam menghadapi tantangan hidup, memahami dan mengatasi masalah, serta hak untuk menikmati kebahagiaan, menghormati, dan memenuhi kebutuhan pribadi.¹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan aspek penting yang sangat memengaruhi keberhasilan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Individu yang memiliki penilaian positif terhadap dirinya akan lebih mudah menyesuaikan diri, merasa aman, serta memperoleh penghargaan dari

¹⁶ Agustinus Sugeng Widodo & Niken Titi Pratitis, *Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua*, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 131–138 (2013).

¹⁷ Mentari Aulia Oktaviani, *Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna Instagram di Kota Samarinda*, *Psikoborneo*, 7(4), 549–556 (2019).

¹⁸ Laili Alfita, *Hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual* (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011).

lingkungannya. Harga diri juga mencerminkan evaluasi pribadi, baik positif maupun negatif, yang berhubungan dengan penerimaan terhadap kemampuan serta keberhasilan yang diraih. Selain itu, harga diri menjadi cerminan keputusan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup, memahami dan mengatasi masalah, sekaligus sebagai dasar untuk menikmati kebahagiaan serta menghargai kebutuhan dan keinginannya.

Kelima, Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri peserta didik di SMA Negeri 13 Padang sebagian besar berada pada kategori tinggi. Dari 80 peserta didik, 48 orang (60,2%) berada pada kategori tinggi, 31 orang (38,8%) cukup tinggi, dan 1 orang (1%) rendah. Tidak ada peserta didik dalam kategori sangat tinggi maupun sangat rendah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu mengaktualisasikan diri, meski tingkatnya bervariasi.

Menurut Listyowati (2013), kebutuhan aktualisasi diri bersifat unik pada setiap individu dan dimotivasi oleh metakebutuhan yang berorientasi pada pertumbuhan dan penyesuaian diri.¹⁹ Adhani (2013) menambahkan bahwa individu yang mampu mengaktualisasikan dirinya memahami adanya kendala internal maupun eksternal yang memengaruhi perilaku dan tindakannya, sehingga mereka dapat bertindak secara terarah.²⁰ Rachman (2019) menekankan bahwa aktualisasi diri tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya, kepercayaan diri, dan lingkungan yang kondusif. Individu yang beraktualisasi diri melihat tantangan hidup sebagai peluang untuk berkembang dan menemukan solusi, bukan sebagai hambatan yang mematahkan semangat.²¹ Selain itu, orang yang mampu beraktualisasi diri cenderung menerima diri dan orang lain apa adanya, memiliki selera humor, dan mengutamakan proses daripada hasil. Sebaliknya, individu dengan aktualisasi diri rendah sering kesulitan mengenali dirinya sendiri dan mengalami hambatan dalam mengembangkan potensinya.

Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri di SMA Negeri 13 Padang dipengaruhi oleh dorongan internal maupun dukungan eksternal, seperti teman sebaya dan lingkungan sekolah. Peserta didik yang mampu beraktualisasi diri menunjukkan

¹⁹ Anisa Listyowati, Tri Rejeki Andayani, & Nugraha Arif Karyanta, *Hubungan antara kebutuhan aktualisasi diri dan dukungan sosial dengan kematangan karir pada siswa kelas XII SMA N 2 Klaten* (Universitas Sebelas Maret, 2013).

²⁰ Dahlia Adhani, *Hubungan dukungan sosial dengan aktualisasi diri remaja panti asuhan di Samarinda*, *eJournal Psikologi*, 1(3), 1223–1235 (2013).

²¹ Arief Rachman, *Aktualisasi diri siswa dalam pembelajaran ditinjau dari kepercayaan diri dan teman sebaya*, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Pendidikan*, 7(1), 9–15 (2019).

kemampuan untuk menghadapi tantangan, berkembang secara optimal, serta memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik di SMA Negeri 13 Padang, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat pemenuhan kebutuhan peserta didik berada pada kategori tinggi pada hampir seluruh aspek. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis terpenuhi sebesar 71,3%, kebutuhan rasa aman sebesar 78,8%, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang sebesar 86,3%, kebutuhan harga diri sebesar 77,5%, serta kebutuhan aktualisasi diri sebesar 60,0%. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik secara umum telah memperoleh dukungan yang memadai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dukungan tersebut memungkinkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, maupun akademik. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian peserta didik yang belum sepenuhnya mencapai tingkat optimal pada aspek aktualisasi diri. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih mendukung pengembangan potensi diri peserta didik secara menyeluruh.

Referensi

- Adhani, D. (2013). Hubungan dukungan sosial dengan aktualisasi diri remaja panti asuhan di Samarinda. *eJournal Psikologi*, 1(3), 1223–1235.
- Alfita, L. (2011). *Hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual* (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnawi, & Arifin. (2013). *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar dan Implikasinya Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 82–97.
- Devianti, R., & Lia, S. (2020). Urgensi analisis kebutuhan peserta didik terhadap proses pembelajaran. *Jurnal Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 36–46.
- Febrianti, F., & Subroto, U. (2023). Hubungan toxic relationship dengan kepercayaan diri remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi & Ilmu Sosial*, 3(1), 803–812. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Indriani, F. (2021). *Perkembangan peserta didik terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman*. Yogyakarta: UAD Press.
- Listyowati, A., Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. (2013). *Hubungan antara kebutuhan aktualisasi diri dan dukungan sosial dengan kematangan karir pada siswa kelas XII SMA N 2 Klaten* (Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret).
- Marhamah, & Zikriati. (2023). Mengenal kebutuhan peserta didik di era kurikulum merdeka. *Jurnal Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 276–288.
- Mardison, S., & Permatasari, Y. (2017). Motif rasa aman peserta didik melakukan perilaku bullying di SMP N 1 Painan. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 17(2), 78–84.

- Nurjannah, B. A. (2020). *Kebutuhan cinta dan kasih sayang pada remaja peminum alkohol* (Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan).
- Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna Instagram di Kota Samarinda. *Psikoborneo*, 7(4), 549–556.
- Ponidjan, T. S., Batmornisin, A., Yuliani, F. C., Amanupunyo, A., Ritawati, R., Handayani, G. L., ... & Kristiani, D. A. (2025). *Tumbuh kembang anak*. Cilacap: PT Media Pustaka Indo.
- Rachman, A. (2019). Aktualisasi diri siswa dalam pembelajaran ditinjau dari kepercayaan diri dan teman sebaya. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Pendidikan*, 7(1), 9–15.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, S. R. (2025). Peran cinta dan kasih sayang dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 13(2), 566–574.* Universitas Negeri Malang.
- Widodo, A. S., & Pratitis, N. T. (2013). Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 131–138.
- Yusri, F., & Jasmienti. (n.d.). *Pengaruh pemenuhan kebutuhan remaja terhadap tindakan bully siswa di PKBM Kasih Bundo Kota Bukittinggi*. IAIN Bukittinggi.